

MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATIC PROJECT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA

MISSOURI MATHEMATIC PROJECT LEARNING MODEL TO IMPROVE MATHEMATIC STORY SOLVING ABILITY

Oleh: Mahardika Purna Putra, Universitas Negeri Yogyakarta, mahardikajump@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas II MI Bina Umat Sumberarum melalui model *Missouri Mathematic Project* (MMP). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Tehnik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan) dan tes. Tehnik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari kondisi siswa yang awalnya pasif dan kurang bersemangat nampak lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Missouri Mathematic Project* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas II MI Bina Umat Sumberarum Moyudan Sleman. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditunjukkan oleh hasil tes. Pada prasiklus terdapat 11,11% (1 siswa) dari jumlah 9 siswa yang mencapai nilai minimal. Hasil tes pada siklus I menunjukkan ada 55,55% (5 siswa) dari jumlah siswa mencapai nilai minimal. Pada siklus II terdapat 77,77% (7 siswa) dari jumlah siswa mencapai nilai minimal. Sedangkan nilai rata-rata pada prasiklus sebesar 30,55, pada akhir siklus I nilai rata-rata tes sebesar 63,88, dan pada akhir siklus II nilai rata-rata tes sebesar 72,22.

Kata kunci: kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dan model pembelajaran MMP

Abstract

This research aim at improving the ability to solve the mathematics story of grade II students of MI Bina Umat Sumberarum through Missouri Mathematic Project (MMP) learning model. This research was Classroom Action Research (CAR). Data collection techniques used observations and tests, analyzed by using descriptive and quantitative techniques. The results show that the use of the Missouri Mathematic Project learning model can improve the ability to solve the mathematics story of grade II students of MI Bina Umat Sumberarum Moyudan Sleman. The improvement of ability to solve math stories is demonstrated by the test results. In the pracycle there are 11.11% (1 student) from the number of 9 students who reach the minimal value. The test results on the first cycle show there are 55.55% (5 students) of the number of students reach the minimal value. In second cycle there are 77.77% (7 students) of the number of students reach the minimal value. Meanwhile, the average value in Pracycle is 30.55, at the end of first cycle the average value of the test is 63.88, and at the end of the second cycle average test rate is 72.22.

Keywords: ability to solve math stories and MMP learning models

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang penting bagi kehidupan manusia sehari-hari. Isrok'atun dan Amelia Rosmala (2018:3) mengatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana proses berpikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Matematika dikatakan

sebagai suatu ilmu karena keberadaannya dapat dipelajari dari berbagai fenomena.

Temuan dari hasil observasi di MI Bina Umat adalah dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dan siswa pada umumnya sudah cukup baik, namun belum didapati penggunaan model pembelajaran yang bersifat kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar. Di dalam kelas

kegiatan belajar mengajar cenderung dilaksanakan secara klasikal kemudian siswa yang belum menguasai pelajaran secara langsung dihipnotis satu-persatu.

Salah satu kemampuan matematika yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan memahami dan memecahkan soal cerita. Kemampuan memahami dan memecahkan soal cerita dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu; siswa dapat mengetahui apa pokok bahasan yang telah di pelajari. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi siswa kelas II MI Bina Umat Sumberarum, sebanyak sembilan siswa semuanya atau 100% tidak dapat memahami atau bahkan memecahkan masalah pada soal cerita matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas II MI Bina Umat dalam memahami soal cerita tergolong memprihatinkan.

Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan jawaban benar dari sembilan siswa yang ada di kelas II MI Bina Umat Sumberarum. Empat diantara mereka menggunakan operasi penjumlahan pada soal yang seharusnya menggunakan operasi perkalian, lima lainnya menjawab langsung tanpa menggunakan cara. Seperti contoh yang terdapat soal cerita sebagai berikut; Atta Halilintar memiliki 3 rumah yang masing-masing rumah berisi 5 mobil. Berapa jumlah mobil yang dimiliki Atta Halilintar saat ini? Soal berikut dapat dipecahkan menggunakan operasi perkalian, 3×5 , sehingga jawaban yang benar adalah 15 mobil. Hasil observasi tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan pemahaman soal cerita dan penyelesaiannya. Karena pentingnya manfaat matematika untuk kehidupan sehari-hari,

kesulitan dalam memahami soal cerita matematika merupakan salah satu masalah yang perlu ditangani.

Diperlukan pembelajaran yang baik dan efektif untuk mencapai tujuan awal pembelajaran. Melalui pembelajaran yang baik dan efektif, siswa akan terfasilitasi dan meningkat intensitas belajarnya. Belajar yang baik dan efektif juga akan meningkatkan kompetensi siswa sesuai yang diharapkan. Siswa juga akan terarahkan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu sesuai dengan tujuan belajar.

Pemilihan model pembelajaran juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari hasil observasi dan wawancara di kelas II MI Bina Umat, dalam pembelajaran belum digunakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif. Sedikitnya siswa yang ada di dalam kelas menjadi alasannya.

Permasalahan di atas memerlukan solusi dan penanganan yang sesuai agar pembelajaran dapat membuahkan hasil seperti apa yang diinginkan. Peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematic Project* (MMP) untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita matematika pada siswa kelas II MI Bina Umat Sumberarum Moyudan. Penggunaan model pembelajaran *Missouri Mathematic Project* (MMP) dirasa cocok oleh peneliti karena memberikan fitur *hybrid* berupa kerja kooperatif dengan bimbingan guru dan kerja mandiri.

Model *Missouri Mathematics Project* (MMP) dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, menyelesaikan soal dan memecahkan masalah

matematika hingga pada akhirnya peserta didik mampu menyusun jawaban mereka sendiri karena banyaknya pengalaman yang dimiliki dalam menyelesaikan soal-soal latihan, Novita (2012: 3). Model pembelajaran MMP merupakan suatu desain pembelajaran matematika yang memfasilitasi siswa dengan suatu penugasan proyek yang diselesaikan secara individu dan kelompok yang berupa soal-soal latihan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh, Rosmala (2018: 124).

Menurut Novita (2012: 3) Langkah-langkah model *Missouri Mathematics Project* (MMP) yang pertama adalah pendahuluan, guru dan siswa mengulang materi yang diberikan pada pertemuan yang lalu, dan membahas tugas apabila guru memberikan pekerjaan rumah (PR). Langkah yang kedua adalah pengembangan, dalam kegiatan ini guru menyiapkan materi baru dan memperluas konsep yang dimiliki siswa. Pengembangan akan lebih sempurna apabila dikombinasikan dengan latihan soal untuk meyakinkan bahwa siswa benar-benar mengikuti materi yang diberikan. Langkah ketiga adalah latihan dengan bimbingan guru, siswa diminta menyelesaikan satu rangkaian soal dan guru mengamati apabila terjadi miskonsepsi. Langkah keempat adalah kerja mandiri, pada kegiatan ini guru memberikan latihan kepada siswa dengan memperluas konsep yang disajikan guru pada langkah kedua yaitu pengembangan. Langkah terakhir adalah penutup, siswa membuat rangkuman pelajaran, membuat refleksi, dan guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa.

Kurikulum 2013 memiliki ciri yang mengandung makna dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu siswa dilatih soal-soal yang diambil dari hal-hal yang terjadi dalam pengalaman mereka. Soal yang demikian dinamakan soal cerita (Soemartono dalam Yudharina, 2015: 7). Tidak jauh berbeda Haji (Wibowo, Djaelani, Sularmi, 2013: 1), soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang matematika dapat berbentuk cerita dan soal bukan cerita/soal hitungan. Senada dengan Haji (Wibowo, Djaelani, Sularmi, 2013: 1) menyatakan bahwa soal cerita merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa.

Topilow (Fatimah & H. Sujati, 2013: 336) menjelaskan bahwa soal cerita adalah bentuk soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk kalimat yang perlu diterjemahkan menjadi notasi kalimat terbuka.

Berdasarkan pendapat sebelumnya maka model *Missouri Mathematics Project* (MMP) dalam penelitian ini berarti model pembelajaran matematika yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, menyelesaikan soal, memecahkan masalah matematika, hingga mampu menyusun jawaban mereka sendiri sendiri karena banyaknya pengalaman yang dimiliki dalam menyelesaikan soal-soal latihan secara individu maupun kelompok. Langkah-langkah pembelajaran model MMP dalam penelitian ini adalah pertama pendahuluan, kedua pengembangan, ketiga latihan dengan bimbingan guru/kerja kooperatif, keempat kerja mandiri, dan terakhir adalah penutup. Soal cerita dalam penelitian ini adalah modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa yang disajikan dalam bentuk cerita pendek dan

berasal dari masalah kehidupan sehari-hari masalah lainnya.

Marsudi Raharjo (2008: 13) mengungkapkan secara garis besar langkah-langkah pembelajaran soal cerita yang pernah dilakukan di sekolah binaan terdapat tiga tahapan, yaitu tahaan kongkrit, semi kongkrit, dan abstrak.

Muklis (1996: 6) menyatakan bahwa setiap soal cerita diselesaikan dengan rencana sebagai berikut: a) Membaca soal itu dan memikirkan hubungan antara bilangan-bilangan yang dalam pada soal tersebut, b) menuliskan apa yang diketahui dari soal tersebut, c) menuliskan apa yang ditanyakan, d) menuliskan kalimat matematika yang selanjutnya menyelesaikan sesuai dengan ketentuan, e) menuliskan kalimat jawabannya.

Penyelesaian soal cerita dalam penelitian ini diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: a) membaca dan menentukan hal yang diketahui dalam soal, b) mencari hal yang ditanyakan, c) merumuskan kalimat matematika lalu melakukan perhitungan.

Menurut Mardjuki (Yudharina, 2015: 12) beberapa kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan soal cerita adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan melakukan pengerjaan hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
- b. Kemampuan bahasa, yaitu kemampuan mengubah bahasa sehari-hari sesuai soal cerita ke dalam bahasa matematika atau kalimat matematika.
- c. Kemampuan penalaran yaitu kemampuan menjawab pertanyaan sesuai konteks masalah pada soal cerita.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- a. Kemampuan mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita matematika, serta dapat mengubahnya kedalam kalimat matematika.
- b. Kemampuan mengerjakan operasi hitung matematika.
- c. Kemampuan menjawab pertanyaan soal cerita sesuai dengan konteksnya.

Menurut Pagiet (Erita Eka Izzaty dkk, 2008: 105) mengemukakan bahwa masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi kongkrit dalam berpikir (usia 7-12 tahun), dimana dimana konsep yang pada masa awal kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih kongkrit. Tahapan perkembangan anak yang dimaksud dalam penelitian ini yang terkait dengan pembelajaran matematika adalah bahwa siswa kelas II MI Bina Umat dalam teori perkembangan mereka masuk kedalam masa kanak-kanak akhir dengan rentan usia tujuh hingga sembilan tahun sehingga kemampuan kognitif semua siswa kelas II MI Bina Umat Sumberarum Tahun ajaran 2018/2019 adalah normal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini berada di MI Bina Umat, Jitar Dukuh, Sumberarum, Moyudan,

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian ini adalah pada bulan Mei 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II MI Bina Umat, Jitar Dukuh, Sumberarum, Moyudan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah siswa 9 laki-laki. Objek penelitian ini adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang ditingkatkan melalui model pembelajaran MMP.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), tes formatif, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi guru dan siswa serta lembar tes formatif dan pedoman penskoran.

Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi dan catatan lapangan sebagai peningkatan proses pembelajaran. Analisis kuantitatif untuk data tes formatif sebagai peningkatan hasil pembelajaran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Peningkatan Proses Pembelajaran

Peneliti mengamati keberlangsungan proses penelitian dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi berisi tentang berlangsungnya kegiatan pembelajaran guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi yang yang diperoleh dari siklus I, selanjutnya diadakan

perubahan pada tindakan untuk direncanakan di siklus II. Kendala yang muncul pada siklus I berangsur berkurang pada siklus II. Berikut hasil observasi pada saat pembelajaran siklus II berlangsung.

1. Siswa terlihat mulai tertib dalam kegiatan diskusi kelompok.
2. Satu siswa yang menjadi kendala mulai dapat dikendalikan.
3. Ketertarikan siswa terhadap apa yang terjadi di luar kelas mulai berkurang.
4. Siswa mulai mau menggunakan metode pengerjaan soal cerita dengan model yang seharusnya.

Keberhasilan penelitian ini dimungkinkan pada model pembelajaran MMP ini pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa diajak berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa menjadi semangat jika mengerjakan tugas dengan cara berkelompok. Dalam berkelompok siswa harus berperan aktif dan kreatif menemukan solusi dari permasalahan. Saling berinteraksi sesama anggota dan guru, saling bertukar pikiran, sehingga wawasan dan pengalaman mereka bertambah.

Selain itu siswa juga diberi bimbingan dan soal individu agar siswa semakin mahir dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Pelaksanaan penelitian ini ditindak dengan dua siklus di setiap siklus diadakan dalam satu kali pertemuan yang setiap pertemuan berdurasi tiga jam pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik sesuai indikator yang ditentukan.

Ketika penelitian berlangsung, beberapa siswa diminta maju ke depan kelas secara bergiliran untuk melakukan kegiatan bermain

peran. Dalam setiap kali siswa bermain peran guru menuliskan angka yang sesuai dengan fakta di papan tulis. Kemudian dengan menggunakan teori penyelesaian soal cerita yang ditulis oleh Yudharnia (2015: 10) siswa dibimbing guru untuk menentukan hal-hal yang diketahui didalam soal, lalu menentukan hal yang ditanyakan, kemudian membuat model matematika yang tepat, dan terakhir melakukan perhitungan. Disini bagian menginterpretasikan jawaban model ke permasalahan semula ditiadakan. Pada tahap pembelajaran ini siswa terlihat antusias dan semuanya ingin maju ke depan kelas untuk bermain peran. Akan tetapi tidak semua siswa diminta maju ke depan kelas mengingat batasan waktu yang dimiliki.

Kemudian, setelah siswa menjalani pembelajaran tahap kongkrit siswa menjalani tahapan semi kongkrit. Dimana setelah siswa mendapatkan gambaran arti matematika dari soal cerita matematika dari bermain peran tadi siswa diberi LKS yang dikerjakan secara berkelompok. Isi LKS tersebut adalah soal cerita matematika yang disertai gambar-gambar yang berguna sebagai peraga. Tujuan diberikannya LKS adalah sebagai pemantap pemahaman siswa yang diperoleh dari bermain peran tadi. LKS dikerjakan secara berkelompok bertujuan agar siswa dapat berbagi pengalaman dan melatih ketrampilan berdiskusi. Siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok 1 dengan anggota 4 anak dan kelompok beranggotakan 5 anak. Pada sesi ini cukup berjalan lancar walau ada beberapa gangguan dari dalam atau luar kelas. Pada beberapa siswa masih suka menggunakan cara lama, yaitu mengerjakan soal tanpa harus menggunakan cara yang seharusnya.

Hal tersebut cukup fatal untuk hasilnya dilihat dari kegiatan prasiklus. Untuk memahaminya guru memberi perumpamaan orang lapar yang ingin kenyang. Guru menanyakan kepada siswa bisakah orang lapar mendanak menjadi kenyang tanpa makan terlebih dahulu? Seluruh siswa menjawab tidak, kemudian guru membandingkannya dengan mengerjakan soal cerita. Dalam soal cerita harus menggunakan cara agar menemukan jawaban yang tepat. Soal cerita diumpamakan sebagai rasa lapar, cara mengerjakan soal sama seperti proses makan, dan akibatnya adalah jawaban ditemukan yang diumpamakan sebagai perasaan kenyang.

Tahapan berikutnya adalah tahapan abstrak. Siswa masih dalam kelompok yang sama, kemudian diberikan LKS baru berupa soal cerita matematika yang tidak lagi disertai gambar. Jadi LKS hanya berupa soal berisi huruf dan angka tanpa ada gambar yang berperan sebagai peraga. Langkah-langkah masih menggunakan cara pada proses sebelumnya. Dengan bimbingan guru siswa berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat. Setelah dirasa cukup selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kegiatan berikutnya siswa diberi soal evaluasi. Soal evaluasi ini dikerjakan secara individu. Siswa diminta untuk kembali ke tempat duduk masing-masing. Soal evaluasi berupa LKS yang berisi soal dalam bentuk tulisan huruf dan angka.

Ada beberapa keadaan tertentu yang dapat mengganggu jalannya penelitian. Keadaan tertentu tersebut berupa kebisingan yang berasal dari aktivitas pembangunan di lingkungan sekolah. Aktivitas pembangunan ini cukup mengganggu konsentrasi siswa terutama pada

siswa yang duduk di dekat jendela. Siswa satu ini memang belum bisa mengenali huruf alfabet dan pelambangan bilangan dengan lancar sehingga menjadikan dirinya sendiri kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini berdampak pada persentase siswa belum tuntas tetap ada.

Peneliti juga mengalami kelalaian dalam membagi kelompok. Kelompok yang dibagi sebaiknya tidaklah asal acak anggota walau semua siswa adalah laki-laki. Perlu ditinjau ulang dari kemampuan membaca dan berhitung pada siswa dalam pembagian kelompok, sehingga peluang atau kemungkinan siswa yang pandai membaca dan berhitung menjadi satu kelompok berkurang. Keadaan tidak terkendali lainnya adalah dalam satu kelompok beberapa siswa yang kurang lancar membaca cenderung bergantung kepada temannya yang pintar membaca. Sehingga siswa yang pandai membaca terlihat dominan dalam kelompok. Keadaan ini cukup bisa dimaklumi mengingat terdapat pembagian tugas dalam kerja kelompok. Oleh karena itu peneliti membuat perbaikan selama siklus berlangsung hingga semakin optimal.

Kendala pada siklus I pada saat menggunakan model pembelajaran MMP, dan rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Refleksi dan Rencana Perbaikan di Siklus II

No	Kendala pada Siklus I	Rencana Perbaikan pada Siklus II
1	Siswa masih sulit mengemukakan pendapat dan cenderung berdiskusi membahas hal lain walau masih terkait LKS yang diberikan. Hal ini mungkin siswa terlalu berantusias saat bekerja kelompok.	Saat berdiskusi siswa selalu diingatkan agar tetap fokus kepada materi diskusi, serta diumumkan bahwa kelompok paling tertib akan mendapatkan reward.

2	Terdapat satu siswa suka mengganggu teman lainnya yang menyebabkan konsentrasi terganggu. Pegecualian untuk siswa satu ini.	Pengondisian khusus kepada satu siswa yang selalu mengganggu siswa lainnya dengan memberikan tugas khusus.
3	Siswa yang berada di dekat jendela selalu teralihkan konsentrasinya ketika pemberian materi oleh guru berlangsung. Kemudian memprovokasi teman-temannya untuk melihat apa yang siswa tersebut lihat di luar jendela. Hal ini terjadi karena sedang ada proyek pembangunan di lingkungan sekolah.	Siswa yang duduk di dekat jendela diberikan perhatian lebih untuk dijadikan peringatan oleh siswa lainnya.
4	Terjadi sedikit keributan saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Hal ini terjadi karena beberapa siswa masih membelot menggunakan cara lama dalam menyelesaikan soal cerita ketika berdiskusi memilih model pengerjaan yang benar.	Untuk siswa yang bersikukuh menggunakan cara lama dalam mengerjakan soal cerita matematika diberikan penjelasan khusus berupa perumpamaan.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan di siklus II, kendala yang muncul di siklus I berangsur mereda. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematic Project* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dapat berjalan dengan lancar. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena prestasi belajar siswa meningkat dan membuahkan hasil.

2. Tahap Peningkatan Hasil Pembelajaran

Perbandingan nilai prasiklus, siklus I, dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pembelajaran Tiap Siklus

Komponen	Nilai Prasiklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
Jumlah Siswa	9	9	9
Jumlah Nilai	275	575	650
Nilai Tertinggi	75	100	100
Nilai Terendah	0	0	0
Nilai Rata-rata	30,55	63,88	72,22
Persentase Siswa Tuntas	11,11%	55,55%	77,77%
Persentase Siswa Belum Tuntas	88,88%	44,44%	22,22%

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada masa prasiklus yang belum diberikan tindakan dengan siklus I yang telah diberikan tindakan mengalami kenaikan. Nilai rata-rata pada saat prasiklus 30,55 meningkat menjadi 63,88 pada siklus II. Selain itu, nilai rata-rata pada siklus II juga mengalami peningkatan bila dibandingkan nilai rata-rata siklus I, yaitu dari 63,88 pada siklus I menjadi 72,22 pada siklus II. Hasil penelitian pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu rata-rata kelas minimal 70 pada rentang nilai 0-100. Selain itu proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pada siklus I diatas siswa mengalami peningkatan dibanding saat pra siklus. Peningkatan pada siklus I berupa kenaikan ketuntasan siswa dari 11% pada prasiklus menjadi 55% pada siklus II. Siswa mulai memahami cara mengerjakan soal cerita matematika walau beberapa kesusahan terutama dalam soal dengan penyelesaian perkalian.

Begitu sebaliknya di siklus II yang semakin membaik dari siklus I dengan menerapkan hasil refleksi dari siklus I. Siklus II dilanjutkan dari siklus I karena pada siklus I peneliti belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 75% siswa mencapai nilai minimal. Pada siklus II persentase siswa meningkat menjadi 77,72%. Beberapa siswa belum tuntas karena masih kebingungan dalam menentukan pilihan model matematika yang tepat pada soal yang ingin diselesaikan.

Ketika penelitian ini berlangsung terdapat terkendala satu anak yang selalu berbuat gaduh dan memerlukan penanganan khusus. Setelah diberi penanganan khusus kelas kembali menjadi terkendali. Kekacauan lain pada siklus I berupa pengalihan fokus oleh siswa yang duduk didekat jendela juga sudah dapat diatasi. Satu anak yang selalu mendapat nilai 0 disebabkan siswa tersebut belum bisa membaca lancar atau berhitung. Peneliti mengecualikan hal ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Proses pembelajaran soal cerita matematika pada penelitian ini meningkat lebih baik melalui model *Missouri Mathematic Project* (MMP). Siswa yang awalnya pasif dan kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran nampak lebih aktif dan antusias. Peningkatan tersebut disebabkan karena Hasil tersebut dapat diperoleh karena pada penggunaan model pembelajaran MMP siswa disuguhkan berbagai macam penugasan atau proyek berupa soal-soal latihan yang harus diselesaikan secara kelompok dan individu, sehingga siswa terbiasa menghadapi soal-soal semacam.
2. Pembelajaran menggunakan model *Missouri Mathematic Project* (MMP) pada penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas II MI Bina Umat Sumberarum, Moyudan, Sleman. Peningkatan kemampuan penyelesaian soal cerita tersebut dapat dilihat dari hasil tes. Pada pretest terdapat 11,11% atau hanya 1 anak dari 9 anak yang mencapai nilai minimal. Sedangkan pada siklus I terdapat

55,55% atau 5 anak dari 9 anak yang mencapai nilai minimal. Kemudian pada siklus II semakin meningkat yaitu terdapat 77,77% atau 7 siswa dari 9 siswa yang mencapai nilai minimal. Nilai rata-rata pada prasiklus yaitu 30,55 yang kemudian meningkat menjadi 63,88 pada siklus I dan semakin meningkat di siklus II yaitu 72,22.

Saran

Untuk siswa, sebaiknya mempertahankan hasil yang sudah dicapai. Selain itu juga untuk tidak lagi mengerjakan soal cerita matematika tanpa menggunakan cara. Untuk guru, menggunakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif dapat menjadi katalis dalam hal pemahaman siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk sekolah, diharap dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran MMP atau menggunakan model kooperatif lain. Penjelasan kepada siswa melalui perumpamaan suatu proses juga patut dikembangkan, karena mampu mempermudah siswa dalam memahami proses atau urutan mengerjakan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Isrok'atun & Rosmala, A. (2018). Model-Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiranatapura U. S., dkk. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Purwandani, Y. A., et al. (2008) Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.

- Hamruni (2015) Pembelajaran Berbasis Edutainment. Yogyakarta: CV. Investidaya.
- Raharjo, M. (2008) Pembelajaran Soal Cerita Berkaitan Penjumlahan Dan Pengurangan di SD. Kaliurang: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Slavin, R. E. (2009). Educational Psychology: Theory and Practices. 9th edition. New Jersey: Pearson.
- Syahlan (2015). Literasi Matematika dalam kurikulum 2013. Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian, 3, 36-43. Diambil pada tanggal 10 Mei 2019, dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/cbsn5/download>
- Yudharina, Pretty. Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Mejing 2 Melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, S.A. Djaelani. & Sularmi. (2013). Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Cerita Dalam Matematika Melalui Metode Problem Based Learning. Jurnal Mahasiswa PGSD, 2 (4), Diambil pada tanggal 10 Mei 2019, dari <https://eprints.uns.ac.id/14139/>
- Fatimah. S. & Sujati. H. (2013). Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Metode Bermain Peran Di Kelas Ii Sekolah Dasar Negeri Watusigar I Ngawen Gunungkidul. Jurnal Ilmu Pembelajaran Ke-SD-an, 4, 334-342, Diambil pada tanggal 10 Mei 2019, dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/2983>
- Purwandari, Eka. (2013). Peningkatan Pemahaman Konsep Soal Cerita Matematika Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas Iv A Sd Muhammadiyah

10 Tipe Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Naskah Publikasi. Diambil pada tanggal 10 Mei 2019, dari http://eprints.ums.ac.id/22886/26/02_JURNAL_PUBLIKASI.pdf

Nofita Winda. (2012). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran

Matematika Melalui Model Missouri Mathematics Project (MMP) Pada Siswa Kelas IV Sd Negeri I Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012. Naskah publikasi. Diambil pada tanggal 10 Mei 2019, dari http://eprints.ums.ac.id/19279/20/11_Naskah_Publikasi.pdf.